



**PELESTARIAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DALAM MEWUJUDKAN  
CINTA TANAH AIR MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN  
KEWARGANEGARAAN DI SMA NEGERI KOTA TERNATE**

Syahril Muhammad<sup>1</sup>, Rustam Hasim<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Khairun

Email: [syahrilmuhammad@gmail.com](mailto:syahrilmuhammad@gmail.com), [rustamhasim@gmail.com](mailto:rustamhasim@gmail.com)

*Diterima* : 19-09-2020

*Direvisi* : 28-09-2020

*Dipublikasi* : 15-10-2020

**Abstrak.** Penelitian ini membahas tentang Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Mewujudkan Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri Kota Ternate. Latar belakang penelitian ini menjelaskan Pulau Ternate yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, memiliki keanekaragaman budaya dan keunikan tradisi yang eksotik dalam memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Ternate yang terdiri atas berbagai suku dan bahasa daerah telah mewariskan berbagai bentuk budaya seperti; kesenaian, tarian, musik, lagu hingga permainan rakyat. Keanekaragaman tersebut harus dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur melalui media pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan muatan lokal yaitu mempersiapkan peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan nilai-nilai budaya lokal masyarakat adat Ternate sebagai wadah mewujudkan cinta tanah air melalui pendidikan berbasis kepulauan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang peneliti lakukan yaitu dengan menggunakan tiga komponen analisis data yaitu, (1). Reduksi Data (*data reduction*). (2), Penyajian Data (*data display*). (3), Menarik Kesimpulan/Verifikasi (*conclusion/ drawing verification*). Pada alur akhir analisis data ini adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan merupakan temuan akhir dan permanen yang dapat menjawab permasalahan penelitian.

Penelitian ini di menemukan terdapat nilai-nilai budaya lokal masyarakat adat Ternate terdiri atas budaya material dan non material, sehingga kini masih terdokumentasikan dengan baik. Budaya yang berbentuk material yang masih terdapat hingga kini seperti; perumahan, bentuk dan jenis kapal, alat rumah tangga, dsbnya. Sementara budaya non material yang masih yang hingga kini masih dilestarikan seperti; tradisi perkawinan seperti; malam rorio, *siloloa*, *joko kaha*, makan saro, dan rorasa. Begitu pula dalam aspek seni budaya

seperti; *dola bololo, dalil tifa, bobaso, moro-moro* atau jangan, togal dan lalayon. Sementara pada aspek sosial kemasyarakatan seperti; *gogoro, oro gia, morom (jojobo)* dan maku rorio. Aspek keagamaan, seperti; dina kematian (arwahang), debus atau badabus, *kololi kie, fere kie*, dan salai jin.

**Kata Kunci :** Nilai-Nilai Budaya Lokal, Cinta Tanah Air, Pendidikan Berbasis Kepulauan, dan Pulau Ternate

## PENDAHULUAN

Maluku Utara yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, memiliki keanekaragaman budaya dan keunikan tradisi yang eksotik merupakan ciri khas khas dalam memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Maluku Utara terdiri atas 325 Pulau terdiri atas 37 Suku bangsa dengan 38 bahasa daerah. Telah mewariskan berbagai bentuk kesenian, tarian, musik, lagu hingga permainan rakyat hingga saat ini. (Abdul Hamid Hasan, 2012:76).

Ada dua bentuk kesenian tradisional di Kota Ternate, yaitu kesenian istana dan kesenian rakyat. Kesenian istana adalah sejumlah bentuk-bentuk kesenian yang dikembangkan untuk kalangan istana, dan umumnya bersifat ritual maupun non ritual. Seperti tarian istana Ternate dengan tarian legu dan dadansa. Di Kesultanan Tidore terdapat tarian Siokona dan Ngofa Bira. Di Istana Bacan terdapat tarian Mara Bose, Syukur Dzikir, Maena, Waila, dan Aila. (Adnan Amal, 2011:32)

Sementara kesenian rakyat terdiri atas dua jenis yaitu tarian perang dan pergaulan. Tarian perang seperti tarian cakalele (cakalele, bunga, shosoda, cingari dan sisi), dan tarian soya-soya. Sedangkan tarian pergaulan terdiri atas ; tarian Anakona/Sigo Yaara, Tide, Togal, Donci, Dinggi Denga, Lala, dan Sisi, Gala, Kakarongan, Sisi, Gala Haisua, Lalayon, Dana-Dana, diiringi dengan musik tradisional antara lain, Tifa, Gong, Suling, Filuti Bangseli, Rebana dan Arwas. Kesenian rakyat tersebut tersebar di daerah Maluku Utara seperti Kabupaten Halmahera Selatan, Kabupaten Halmahera Utara, Kabupaten Halmahera Timur, Kabupaten Halmahera Barat, dan Kepulauan Sula. (Hanna Willard A& Des Alwi, 2016:82).

Selain kesenian terdapat jumlah sastra lisan Ternate terdiri atas beberapa macam bentuk dan jenis yang hidup di tengah masyarakat Makian itu sendiri. Bentuk sastra lisan tersebut seperti Pantun, Cum-Cum, Mantra, dan Salai Jin, Sastra Makian itu kalau diteliti akan menghasilkan peran yang berguna dalam membina dan mengembangkan kesusastraan nasional. Sastra lisan Ternate yang hanya diwariskan dari mulut kemulut itu perlu segera

didokumentasikan dan di inventarisasi secara cermat dalam upaya mempertahankan tetap adanya kehadiran bahasa dan sastra daerah. Selain dari pada itu, sastra lisan Makian mempunyai kaitan erat dengan tradisi masyarakat yang sangat harmonis dalam tata cara pergaulan, kehidupan sosial ekonomi baik secara intern maupun ekstern. (Djoko Suryo, *et al.* 20013:54).

Sastra lisan Ternate mempunyai kaitan erat dengan tradisi masyarakat yang sangat harmonis dalam tata cara pergaulan, kehidupan sosial ekonomi baik secara intern maupun ekstern. Tradisi lisan di Maluku Utara adalah seperangkat kebiasaan dan perilaku kehidupan keseharian yang di wariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun di daerah ini. Sejak periode sebelum masuknya agama Islam negeri ini sudah memiliki sejumlah tradisi lisan yang meliputi nilai budaya, adat istiadat, sistem kemasyarakatan dan sistem kepercayaan. Sastra lisan Maluku Utara kaya dan padat dengan ungkapan-ungkapan simbolis. Pada umumnya Sastra lisan Maluku Utaramengandung nilai-nilai pendidikan moral yang tradisional, bahkan ada pula yang mengandung nilai-nilai universal. Sebagian dari sastra itu di jadikan syair lagu-lagu daerah yang dinyanyikan untuk mengiringi berbagai tarian adat. Ada pula yang hanya di deklamasikan, baik dalam menolog-monolog, maupun dialog. Misalnya untuk mengiringi lagu daerah (*denge-denge* dan *jangan*), di deklamasikan oleh para penari dalam monolog. Untuk mengiringi beberapa jenis tarian pergaulan, *denge-denge* dan *jangan* di deklamasikan dalam dialog. (Dheni Tjan “Aristokrasi, 2015, 43).

Selain kesenian dan sastra lisan diatas, terdapat beberapa permainan rakyat di Maluku Utara yang sampai saat ini telah punah dan akan punah bila tidak dikembangkan. Maka perlu penggalian, inventarisasi dan usaha pengembangan budaya daerah. Sebagai upaya melestarikan budaya daerah di Maluku Utara, maka penelitian ini mengangkat kembali beberapa permainan rakyat seperti: (1). Dodorebe berarti tembak menembak. Permainan dodorebe ialah permainan anak-anak dan remaja yang tradisional. (2). Gole-gole berarti kelincahan tendangan silat tempurung dengan belakang kaki. Gole-gole ini merupakan permainan tradisional yang dimaingkan oleh remaja muda-mudi. Biasanya permainan ini diadakan apabila ada sesuatu acara yang menghendaki bantuan muda-mudi untuk menolong memarut kelapa dalam jumlah yang besar. (3). Dabus. Biasanya dipertunjukan dala suatu upacara musik untuk menebus hajat yang pernah diucapkan, atau kegiatan ini dilakukan jika seseorang musibah atau penyakit yang pernah dideritanya (4). Dodengo. Merupakan permainan rakyat berbentuk pencak silat dengan mempergunakan batang gabah gabah (pelapa pohon sagu) atau pelapah daun pisang yang dibuat sebagai tombak tiruan dan sebuah perisai (salawaku). Dai (pencak silat). Pertunjukan rakyat ini berbentuk pencak silat dengan

tangan kosong. Pertunjukan pencak silat ini biasanya diselenggarakan secara meriah dalam rangka menyambut hari raya Idul Adha. (Herry RD. Nachrawy, 2013:32).

Keanekaragaman tersebut harus dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur melalui media pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan muatan lokal yaitu mempersiapkan peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat. Oleh karena itu yang terpenting untuk menuju sebuah sistem sosial yang tertetib adalah pembudayaan nilai budaya daerah dalam rangka mengisi pembangunan nasional.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perlu dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang perlu di jawab dan sebagai acuan dalam proses penelitian ini. Adapun pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai budaya lokal apa saja yang terdapat di Kota Ternate yang dapat dikembangkan menjadi sumber belajar?
2. Bagaimana menyusun budaya Kota Ternate yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh informasi data yang akurat tentang Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Mewujudkan Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran di SMA Negeri Kota Ternate. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik untuk menggambarkan Nilai-Nilai Budaya Lokal di Kota Ternate, secara alami, lengkap mendalam dan utuh. Menurut *Sugiyono, (2012:56)*. Pendekatan kualitatif naturalistik digunakan untuk memperoleh informasi dan penafiran mendalam mengenai Nilai-Nilai Budaya Lokal di Kota Ternate sesuai dengan realitas yang ada dilapangan. Dengan kata lain, pengumpulan data berdasarkan situasi yang wajar, langsung dan apa adanya mengenai gambaran kondisi objek penelitiandungkapkannya secara actual dan cermat serta dititik beratkan pada suasana alamiah. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti terjun kelapangan bertindak sebagai pengamat.

### **Tempat dan Waktu Pelaksanaan**

Penelitian tentang Identifikasi Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam

Mewujudkan Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran di SMA Negeri Kota Ternate. Penelitian ini berlangsung selama enam bulan yaitu mulai bulan Maret sampai dengan Agustus 2020. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan alasan ilmiah adalah alasan akademik. Subjek penelitian atau sumber data dalam penelitian ini terdiri dari key informan dan informan tentang Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Mewujudkan Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran di SMA Negeri Kota Ternate. Adapun data-data yang akan diambil adalah sumber data primer yang terdiri dari Tokoh Adat, Tokoh Agama, Tokoh Pemuda dan Masyarakat. Selain data primer tersebut yaitu Data sekunder yang didapat dari buku-buku, dokumen-dokumen, arsip-arsip jurnal ilmiah serta majalah/Koran yang terkait dengan objek/permasalahannya yang akan diteliti.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Beberapa teknik pengumpulan data tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pengamatan (*observasi*), yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan dengan tujuan untuk mendapatkan data awal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
2. Wawancara (*interview*), yaitu peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan informan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara. Teknik wawancara dilakukan dengan informan dan key informan secara langsung di lokasi penelitian. Hal tersebut dilakukan agar informasi diperoleh dalam situasi atau kondisi yang sebenarnya. Sedangkan hasil wawancara dicatat dalam buku tulis atau direkam dengan menggunakan alat perekam tape recorder. Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan beberapa tahapan, yaitu (a) wawancara pembicaraan informal, (b) pendekatan menggunakan pedoman wawancara, dan (c) wawancara terbuka.
3. Teknik dokumentasi. Penggunaan studi dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari data penting bagi kepentingan deskripsi dalam penelitian ini yang terdapat dalam dokumenter tertulis. Data yang telah berhasil diperoleh, dikumpulkan dan dicatat serta diusahakan kemantaban dan kebenarannya. Oleh karena itu peneliti memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh. Cara pengumpulan data dengan berbagai tekniknya disesuaikan untuk mengali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitian. Validitas data merupakan jaminan bagi

kemantapan kesimpulan dan tafsir makna penelitian untuk pembuktian validitas data, ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasi dengan menngupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai kondisi empirik dan disetujui oleh subyek penelitian atau narasumber. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yakni pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan pendekatan diskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan pada awal penelitian melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi langsung dicatat untuk dianalisa. Data dianalisis dengan menggunakan model yang dikembangkan Miles dan Huberman (1994:21). Ada tiga komponen model yang dilakukan dalam menganalisis data kualitatif yaitu; *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Setiap komponen berintekasi dan membentuk suatu siklus sebagai berikut: Reduksi Data (*data reduction*), Penyajian Data (*data display*), Menarik Kesimpulan/Verifikasi (*conclusion/ drawing verification*).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat di Maluku Utara sangat beragam. Total ada sekitar 28 suku dan bahasa di Maluku Utara. Mereka dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan bahasa yang digunakan, yaitu Austronesia and non-Austronesia. Kelompok Austronesia tinggal di bagian tengah dan timur Halmahera. Mereka diantaranya adalah Suku Buli, Suku Maba, Suku Patani, Suku Sawai dan Suku Weda. Di Bagian Utara dan Barat Halmahera adalah kelompok bahasa non-Austronesia terdiri dari Suku Galela, Suku Tobelo, Suku Loloda, Suku Tobaru, Suku Modole, Suku Togutil, Suku Pagu, Suku Waioli, Suku Ibu, Suku Sahu, Suku Ternate dan Suku Tidore. Di Kepulauan Sula ada beberapa kelompok etnis seperti Suku Kadai, Suku Mange dan Suku Siboyo. Sebagian besar masyarakat di daerah ini mengerti Bahasa Melayu Ternate, bahasa yang umum digunakan untuk berkomunikasi antar suku.

Dari jumlah suku bangsa tersebut telah mewariskan berbagai kebudayaan yang berwujud (material) dan tak berwujud (non material). Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup

segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Kebudayaan dapat juga sebagai wahana ekspresi diri, media komunikasi dengan anggota masyarakat yang lainnya. Bahasa, norma misalnya memungkinkan manusia dapat bersosialisasi dengan anggota masyarakat yang lainnya. Dari perspektif sejarah, beberapa tradisi masyarakat Ternate hingga kini masih dilestarikan seperti; kesenian, sastra lisan, dan makanan yang disajikan dalam upacara-upacara adat.

Hingga kini budaya Maluku Utara belum tergalikan dan tersusun dalam bentuk diskripsi yang baik hingga di khawatirkan lambat-laun akan punah akibat pengaruh perkembangan kebudayaan nasional dengan proses waktu yang terus berjalan. Generasi muda sebagai pewaris hanya sebagian kecil saja yang mau memeliknya. Itu pun yang dimiliki hanya bentuk dan jenis yang disenangnya saja. Pada hal jika di teliti lebih mendalam budaya akan menghasilkan peran yang berguna dalam membina dan mengembangkan kesusastraan nasional, yang di petik dari hasilnya baik dalam bentuk puisi, prosa lirik, maupun prosa. Dengan demikian, menurut Ernst Cassirer, kebudayaan sebagai olahan dari rasa, cipta dan karsa umat manusia, tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik lahiriah semata, tetapi juga membentuk dan menumbuhkan rasa percaya diri kemauan dan kemampuan para pelaku kebudayaan itu. Berikut ini akan di paparkan kebudayaan material dan non material yang ditemukan dari hasil penelitian di beberapa daerah di Maluku Utara.

### **Nilai-Nilai Budaya Lokal Ternate yang dijadikan Pembelajaran PPKn**

#### **KESENIAN**

Beberapa aspek budaya lokal Maluku Utara berupa kesenian tradisional yang penulis temukan dari penelitian yang tersebar beberapa daerah di Maluku Utara di kelompokkan dalam dua katagori sebagai berikut:

##### **1). Kesenian Istana**

Kesenian istana yaitu bentuk-bentuk kesenian yang dicipta atau pun dibina, dikembangkan oleh dan untuk kalangan istana. Umumnya merupakan kelengkapan adat yang bersifat ritual maupun yang bersifat non-ritual. Kesenian istana telah ada sejak jaman pra Islam. Dalam bentuk seni tari dan seni suara. Perpaduan dari kedua bentuk seni itu terwujud dalam sebuah tarian yang bersifat ritual. Kesenian istana ini hanya terdapat di Kesultanan Ternate dan Bacan yang hingga kini masih dilestarikan oleh kedua kesultanan tersebut.

##### **Tarian *Legu-legu*.**

Tarian legu-legu dibawakan oleh 25 orang penari, yang sambil menari melagukan syair-syair “dola-bolo-lo se dalil-moro”. Legu-legu berpola tarian keliling (Round-dance, Rijdans). Samasekali tidak mempergunakan orkes pengiring. Tempo tarian lambat dan memakan waktu

lebih dari satu jam. Para penari itu mengenakan semacam ikat kepala berwarna kuning yang berhiaskan manik-manik dan permata yang digantungkan dengan sturisasi dua buah sayap di kanan-kiri, dan ekor di bagian belakang. Hampirseluruh tubuh merek tertutup oleh busana yang berwarna kuning, ditambah dengan semacam selendang yang dikaitkan di depan bagian pinggang, dilengkapi dengan ikat pinggang berwarna merah dengan hiasan bermotif bunga-bunga. Berbaju kurung yang berlengan panjang. Pada bagian pergelangan tangan di ikat dengan semacam bingkai berwarna merah. Pada bagian leher baju kurung berhiaskan sulaman manik-manik. Kemudian mengenakan semacam rok panjang sampai tumit kaki, membawa sebuah kipas lipat yang disisipkan dalam ikat pinggang. Tarian ini lebih mengutamakan gerak tangan yang memainkan selendang dan kipas serta gerak tumit kaki. Sama sekali tidak ada gerakan pinggul. Gerak kepala, gelengan (pacak gulu-bahasa Jawa) sangat rumit.

*Legu-legu* merupakan satu-satunya tarian ritual dalam istana kesultanan Teranate, karena:

1. Hanya dipertunjukkan dalam rangka upacara kebesaran adat istana. Yaitu pada saat-saat penobatan Sultan, hari ulangtahun Sultan, menyambut tamu agung Sultan. Dan bila sultan wafat, legu-legu dipertunjukkan tidak hanya di istana, tetapi juga di makam Sultan. (tapi sejak tahun 1261 H-1821 Masehi, pertunjukan legu-legu pada waktu sultan wafat dihapuskan dari adat istana).
2. Syair-syair yang dilagukan, dinyanyikan hanya yang mempunyai tema tertentu, yang berisikan nasehat-nasehat, peringatan-peringatan kepada sultan dalam melaksanakan kewajibannya sebagai kepala negara, kepala pemerintahan dan pewaris adat leluhur suku bangsa Ternate.
3. Para penari yang terdiri dari kaum putri harus masi perawan. Yang mengandung makna bahwa legu-legu itu mempunyai sifat sakral. Para penari itu melambangkan medium suci yang menyampaikan amanat adat, petuah serta nasehat-nasehat dari para leluhur. Dan para penari perawan itu hanya boleh diambil dari Soa-Ngare.

Namun ada versi lain yang pada dasarnya juga tetap menyatakan , bahwa legu-legu adalah tarian ritual yang sakral dengan menyatakan, bahwa legu-legu adalah tarian parah bidadari. Dan salah satu bidadari itu yang menurunkan para Sultan Ternate. Itulah sebabnya jumlah para penari putri 25 orang. Angka dua dan angka lima itu jumlahnya tujuh. Jadi legu-legu adalah tarian sakral dari ketujuh bidadari dalam legenda Putri Tujuh.

## **2. Kesenian Rakyat.**

Kesenian rakyat, yaitu bentuk-bentuk kesenian yang dicipta, dibina dan dikembangkan oleh dan untuk kalangan masyarakat umum. Baik bagi kelengkapan yang ada yang bersifat ritual ataupun yang bersifat non-ritual. Beberapa kesenian rakyat tersebut sebagai berikut:

### **a) Tarian Soya-Soya**

Tarian ini berlatar belakang peristiwa historis dalam sejarah Ternate, semasa pemerintahan Sultan Baabullah (1570-1583). Yaitu tatkalah Sultan Baabullah menyerbu benteng Portugis di Kota Janji untuk mengambil jenazah ayahnya, Sultan Hairun yang dibunuh secara kejam oleh tentara Portugis di dalam benteng. Tarian yang bertemakan patriotisme ini diciptakan oleh para seniman Kesultanan Ternate untuk mengabadikan peristiwa bersejarah tersebut.

Tari Soya-Soya adalah tarian yang dimainkan pada saat-saat sambutan tamu. Tarian ini dimainkan dengan jumlah pemain yang ganjil. Pada umumnya Soya-Soya dimainkan oleh 21 orang penari dengan satu orang sebagai Kapita (pemimpin tarian) dan 20 orang sebagai penari. Di mana tarian soya-soya ini berasal dari Kayoa. Tarian ini biasa dimainkan dilingkungan Keraton Kesultanan dengan diiringi suara Gendang, Gong dan Tifa. Adapun peralatan tarian yang digunakan seperti *Ngana-ngana* dan *Salawaku*. *Ngana-ngana* adalah alat tari yang ada disebelah tangan kanan penari yang terdiri dari *Woka*, Bambu, Biji Jagung ataupun Beras. *Woka* adalah semacam pohon mangrove berjenis Nipa. Sedangkan, *Salawaku* adalah alat tari yang ada di sebelah tangan kiri penari berupa perisai.

### **b) Tarian Cakalele**

Sebenarnya cakalele sebagai tarian daerah asli tidak hanya terdapat di Ternate, melainkan tersebar di baerbagai daerah di Maluku Utara yang dahulu merupakan wilayah empat kerajaan Maluku Utara (Moloku Kieraha). Hanya saja di kemudian hari setelah Kesultanan Ternate menjadi Kesultanan yang paling dominan di seluruh Maluku Utara, maka cakalele dikembangkan dengan penuh semarak di Ternate.

Tarian Cakalele adalah tarian perang bala *Moloku Kie Raha* sebagai simbol *Sumba Makolano* adalah pengorbanan rakyat dalam perjuangannya mempertahankan bumi *Moloku Kie Raha* dari imperialisme bangsa penjajah. Tarian ini biasanya ditampilkan pada saat upacara-upacara kehormatan, misalnya penyambutan tamu-tamu keraton atau bila negeri petuanan kerajaan mendapat kunjungan dari para pembesar kerajaan lain.

Gerakan tarian cakalele ini dinamis, mengungkapkan gerak menyerang dan bertahan dalam irama tari. Orkes pengiring cakalele hanyalah tifa dan sebuah gong. Para penari cakalele terdiri dari kaum pria yang tidak terbatas jumlahnya. Dapat ditarikan sebagai Solo-dance, duet atau pun tarian masal. Para penari cakalele selalu membawa dua macam alat perang, yaitu perisai (salawaku) di tangan kiri, sebilah pedang atau sepucuk tombak di tangan kanan.

Tarian ini diakhiri dengan duduk bersila sambil kedua tangan diangkat diatas dahi pertanda sujud hormat. Apabila yang dihormati menyambut penghormatan dengan turut melakukan Cakalele maka segera disambut dengan tarian sisi yang berarti tari dayang-dayang, dimana dua orang ibu dengan selendang panjang melayang-layang mengitari sang tamu laksana Burung Dara. Ini adalah pertanda suatu kegembiraan besar pada yang menyambut dan mulai saat itu mentabiskan tamu tersebut sebagai keluarganya sendiri. Inilah budaya yang mempesona terselubung dibalik Tarian Cakalele. Ada empat macam variasi cakalele, yaitu:

1. Cakalele bunga
2. Cakalele shosoda
3. Cakalele cingari
4. Cakalele sisi

c) **Tarian Gala** adalah perpaduan musik dan tarian kayangan yang menyatu dalam seni tari diempat Kesultanan *Moloku Kie Raha*. Tarian ini kebanyakan merupakan kombinasi alat musik *Seruling*, *Rebab* dan *Gong*. *Seruling* adalah jenis alat yang dibuat dari sepotong bambu dengan ukuran kurang lebih 30 cm dengan diameter kurang lebih 2 cm dilengkapi delapan buah lubang, 7 diantaranya berfungsi sebagai pengatur nada dan satu lubang sebagai sumber bunyi ketika ditiup. Sementara *Rebab* terbuat dari kayu bundar yang diberi lubang tembus yang kemudian pada bagian lubang yang besar ditutupi dengan kulit kambing kering. *Gong* adalah salah satu alat bunyi-bunyian penambah merdu suara seni musik tari tersebut yang terbuat dari logam tembaga tipis dalam benyuk bundar dan sedikit terlipat pada bibir permukaannya sehingga terlihat bentuknya seperti sebuah tempat gulai dengan sebuah pusat yang mencuat keluar dibagian tengah dan besarnya kurang lebih 1/10 lias bundaran keseluruhan hingga dari samping terlihat seperti sebuah kurawal.

Jenis tarian pergaulan ini hampir sama dengan tide, namun ada keistimewaannya. Yaitu dengan diselang selingi lagu dola bolo yang dinyayikan secara duet.tarian ini juga

bersifat liris. Bezetting orkes pengiringnya sama dengan pada tarian-tarian togal dan tide.

## **B. Bentuk- bentuk Sastra Lisan**

Sastra lisan Ternate kaya dan padat dengan ungkapan-ungkapan simbolis. Menurut L. Rajiloen, pada umumnya mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang tradisional, bahkan ada pula yang mengandung nilai-nilai universal. Sebagian dari sastra itu di jadikan syair lagu-lagu daerah yang dinyanyikan untuk mengiringi berbagai tarian adat. Ada pula yang hanya di deklamasikan, baik dalam menolog-monolog, maupun dialog. Misalnya untuk mengiringi lagu *dola-bololo* (lagu daerah), di deklamasikan oleh para penari dalam monolog. Untuk mengiringi beberapa jenis tarian pergaulan, *dola-bololo* di deklamasikan dalam dialog.

Penyaluran melalui seni suara dan tarian lebih banyak menarik pendengar dari pada melalui percakapan. Syairnya yang didendungkan di iringi dengan instrumen seperti tifa dan gong yang di ikuti dengan tarian (ronggeng) banyak menarik penggemarnya. Penyajian tersebut di laksanakan menurut perhitungan hari, yaitu lamanya berlangsung sampai sembilan hari sembilan malam, tujuh hari tujuh malam atau kurang dari itu tetapi sebanyak perhitungan hari ganjil.

Bentuk sastra Ternate yang tertua merupakan puisi. Puisinya ada yang merupakan tamsil, pepatah, ibarat, dan peribahasa. Ada pula yang merupakan pantun-pantun bersajak. Biasanya tiap-tiap bait terdiri atas empat baris kalimat, tapi ada juga yang terdiri dari dua baris kalimat. Sajaknya ada yang beraturan, tapi ada pula yang tidak terikat pada sajak, artinya sajk bebas seperti halnya bentuk dan ungkapan puisi modern.

Oleh karena itu di bawah ini saya sajikan contoh-contoh sastra lisan Ternate yang disajikan dalam upacara keagamaan sanjak beraturan maupun yang merupakan sanjak bebas secara singkat dan sederhana.

### **1) *Dola Bololo***

*Dola Bololo* atau sepotong ungkapan, pernyataan perasaan dan pendapat seseorang, dalam bentuk sindirian dan tamsilan. Merupakan ciri kebijakan seseorang dalam masyarakat untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya melalui peribahasa kepada seseorang atau temannya, agar temannya tidak merasa tersingung karena ketentuan budayanya. Berkomunikasi berbahasa menggunakan *dola bololo* lebih berkesan di mana saja tempat dan waktu bila bertemu.

Contoh kalimat.

Fala to mataka-taka

Dego-dego to ruraka

Artinya:

Rumah yang aku tidak biasa memasukinya

Malu menduduki kursinya.

## 2) Dalil Moro

*Dalil Moro* ialah bentuk puisi sastra lama yang dalam pembahasannya mengungkapkan perumpamaan berbentuk dalil sebagai contoh untuk ditiru, merupakan warisan nenek moyang. Isi dan pengertian syairnya memuat hakikat kehidupan manusia, bahwa setiap individu atau masyarakat di tuntut dapat menempatkan dirinya dalam masyarakat serta mampu menciptakan suasana keragaman yang dapat menjalin ikatan antara sesama manusia dalam hubungan kekeluargaan sampai ke dalam kelompok yang besar (masyarakat). Tapi jangan terbawa oleh situasi yang mengiring kearah yang tak menentu atau terombang ambing oleh keadaanya.

Penyampaiannya melalui percakapan, terutama kalangan orang tua, dalam bentuk nyayian yang di dendangkan oleh seorang biduan. Waktu dan tempat tergantung pada penyair itu sendiri.

Contoh kalimat:

Lule-lule katomahale

Sibubu besa siwohe wange

Nage mapahala laho

Pirara ena dadi kajoro

Artinya

Berguling-guling ditanah

Mandi kehujan kepanasan

Siapa yang melakukan kebaikan

Maka tanaman itu akan terpelihara

## 3) Dalil Tifa

Sebagaimana Dalil Moro, Dalil Tifa juga berbentuk pribahasa, pernyataan pendapat yang bersifat petunjuk dan nasehat yang di ungkapkan dalam bentuk dalil. Isi yang terkandung di dalamnya kebanyakan bernafaskan dalil bersifat keagamaan. Pengertiannya di identikan dengan *tifa* (beduk) tujuannya mengingatkan orang menaati perintah panggilan agama.

Dalil Tifa di gemari oleh orang tua. Dalam percakapan selalu di pergunakan dalil tifa itu, karena mempersoalkan masalah kejadian manusia, datangnya maut, dan kehidupan di alam nanti. Kebanyakan di sampaikan orang tua pada waktu mereka bertemu. Dalil tifa ini juga dapat didendangkan oleh biduan yang mahir melakukannya.

Contoh kalimat.

Tagi ngoko liba-liba  
Bajalan jao gudu kawasa  
Gudu moju si fosusa  
Seba se fowaje koa

Artinya

Kita jalan pada jalan yang berliku  
Berjalan jauh terlampau jauh  
Saking jauhnya makin susah  
Kalau sudah dekat mau bilang apa

#### 4) **Pantun**

Sebagaimana daerah lain di Indonesia, pantun dalam sastra lisan Ternate pun mempunyai tempat penting di kalangan masyarakat, terutama remaja.

Contoh kalimat.

Lemo-lemo sagala lemo  
Lemo marau rimoi bato  
Demo-demo sagala demo  
Demo marai rimoi bato

Artinya

Jeruk-jerukbermacam jeruk  
Jeruk daunnya hanya Satu  
Kata-kata bermacam kata  
Kata bermakna hanya satu

#### 5) **Mantra**

Mantra sebagai bagian dari pelengkap budaya daerah mempunyai fungsi dan peran penting dalam masyarakat pada masa lampau maupun masa kini, dan dapat dijumpai di mana-mana mantra itu di seluruh tanah air. Dalam budaya masyarakat Ternate penggunaan dan tujuannya sama yakni mantra berfungsi untuk pengobatan, kekebalan dengan tujuan membela diri dari perkelahian ataupun peperangan agar di kasihi orang, memohon pertolongan dari roh

gaib, mengucapkan syukur pada ruh gaib atau menolak bencana dan sebagainya. Dengan kata lain mantra sebagai sastra lisan sangat berfungsi dalam kehidupan masyarakat pada masa lalu maupun masa kini.

Menurut L. Rajiloen , mantra di gunakan untuk memohon bantuan ruh gaib ataupun jin untuk melindungi warga masyarakat yang bersangkutan dari bahaya serangan penyakit ataupun meminta pertolongan penyembuhan atas warga yang di timpa penyakit. Dengan membaca mantra memohon kehadiran ruh gaib atau jin, di susul dengan bunyi tifa dan gong serta syair bersifat mantra, diikuti dengan tarian oleh orang tertentu.

Contoh kalimat.

To oro ri salawaku  
To ori ri sagu-sagu  
Doka ge lulu polote  
Makaha mai I robo  
Matufa mai lenge  
Mamancia mai soro

Artinya

Ku ambil perisaiku  
Ku ambil tombakku  
Seperti gunung meletus  
Tanah pun retak  
Langit pun miring  
Musuh pun lari

## **6) Tamsil**

Sebagaimana dalam kesusatraan Indonesia, tamsil dalam sastra lisan Ternate berisi nasehat dan petunjuk agama. Sebagai peringatan kepada pemeluknya agar benar-benar mempelajari ilmu agama dan mengamalkan dalam kehidupannya. Penyajian tamsil di lakukan oleh pemuka agama pada acara berkabung hari kematian di rumah tempat acara berkabung itu di lakukan.

Tujuannya supaya pendengar yang hadir dalam acara berkabung turut mengenang bahwa mereka pun akan melalui jalan sebagaimana si mati yang telah mendahului mereka itu. Kematian itu datang menjenguk seseorang tanpa ada pemberitahuan terlebih dahulu, maka dari itu selagi masi ada kesempatan (hidup), kita perlu menelusuri dan menuntut tuntutan

yang diwajibkan oleh agama.

Contoh kalimat

Hai sagala ngone rongga ragibin  
Lo bolo ri nongoru fo ma moi-moi  
Tego la fosusunyinga La fosigiha nyinga  
Himo-himo nga wowasu se nga dodoto

Artinya

Hai segala umat manusia  
Kakak adik kita semua  
Duduk kita kenang dan simpan di hati  
Pesan dan ajaran orang tua

### 7) Rorasa ( Babaso )

*Rorasa*, bentuk sastra lisan, berfungsi dalam tata kehidupan masyarakat. Syairnya berbentuk pernyataan perasaan nasihat serta petunjuk. Penyajiannya pada seremonial tertentu, terutama dalam upacara adat, seperti pelantikan Sultan, persembahan upeti kepada Sultan, menerima tamu agung, upacara perkawinan, jamuan makan adat, upaya penguburan Sultan, dan upaya adat lain. Rorasa merupakan, prakata pada upacara adat. Penyajiannya, harus disampaikan oleh pemuka adat atau agama.

Contoh kalimat:

Guru-guru se haji-haji se ulama-ulama  
Makaramat se maaulia nga barakat se mustajab  
Madarajat se mujijat se mahaibat  
Se mahluk malulahi

Artinya

Para guru, haji dan ulama memiliki kharamah  
Para Auliyah mempunyai berkah, mujijat dan tempat yang mustajab  
Bagi siapa yang memohon pertolongan  
Maka permintaannya akan di sampaikan

## C. Bentuk- bentuk Aspek sosial budaya (Perkawinan, Keagamaan).

### 1. Budaya Perkawinan

Sesuatu contoh yang masih hidup dan tetap dipertahankan di negeri ini ialah “upacara

perkawinan”, didalamnya terdapat beberapa aspek adat/tradisi dan aspek syariat Islam. Mulai dari salam pelamaran, malam/hari pelamaran, hari antara belanja, malam rorio, acara puncak, makan adat, malam resepsi. Seluruh kegiatan dilalui secara silih berganti antara tradisi dan syarat Islam. Beberapa teradisi lisan yang disyaratkan muncul dalam upacara perkawinan ini berhubungan aspek sosial budaya (dan disyaratkan pula dalam upacara-upacara lainnya) adalah:

*a. Malam Rorio*

Kegiatan ini terjadi semalam sebelum akad nikah dilaksanakan sekitar pukul 19.00-23.00. biasanya wanita/ibu-ibu kedua belah pihak keluarga datang “antar rorio” untuk persiapan pekerjaan esoknya. Tradisi “rorio” berarti saling menolong. Mereka yang datang malam tersebut ke rumah calon pengantin wanita membawa “rorio” dalam bentuk sadaqah beramplop dan balasannya satu dos/bungkus kue rorio. Malam ini juga digunakan oleh wanita muda/mudi yang belum berkeluarga untuk datang “uni koi” (mwlihat ranjang pengantin) dirumah calon pengatin wanita.

*b. Siloloa*

Kegiatan ini terjadi pada saat iring-iringan calon pengantin pria menuju ke rumah calon pengantin wanita untuk akad nikah. Sebelum masuk pintu rumah calon pengatin wanita,, siloloa ini diucapkan oleh seorang petugas dari iring-iringan caolon pengantin pria. Isi siloloa biasanya “salam perkenalan” penanda wakil orang tua calon pengantin pria. Selanjutnya pihak calon pengantin wanitapun membalasnya dengan siloloa balas salam. Siloloa pada upacar-upacara tertentu dapat pula berfungsi sebagai prakata (salam perkenalan, mohon maaf atas kekurangan dalam pelayanan, dalam penyelenggaraan dan seterusnya). Akad nikah dilaksanakan menurut syariat Islam, yaitu diawali dengan khotbah nikah, ijab-kabul, ucapan singkat taklik, dan diakhiri dengan pembacaan doa.Sesudah ijab-kabul, pengantin pria masuk ke kamar pengantin (didalamnya duduk pengantin wanita di atas ranjang pengantin) untuk “batal wudhu” dengan cara jari telunjuk kanan ditepiskan pada dahi (antara dua alis) pengantin wanita.

*c. Makan Saro*

Seperangkat makanan adat, khasMoloku Kie Raha, dihidangkan diatas sebuah meja yang telah diatur dan ditata secara adat pula. Pengantin pria dan wanita duduk secara berdampingan di kepala meja, dikelilingi ibu-ibu kerabat terdekat pengantin pria dan wanita. Setiap jenis makanan secara bergilir disuguhkan (disarokan) sekedar cicipan kepada kedua pengantin. Makanan saro ini diberlakukan pula pada acara makan khusus bagi pelantikan

Sultan, pejabat kerajaan, dan acara makan adat lainnya.

Kegiatan makan saro ini biasanya diiringi dengan ucapan rorasa.

*d. Rorasa*

Yaitu suatu ungkapan dari seorang pawang/joguru yang menceritakan dengan kata-kata bermakna tentang arti secara simbolis pada setiap jenis makanan adat yang disugukan dalam acara tersebut. Rorasa ini diucapkan pulah oleh pawang/joguru pada acara dina kematian (biasanya pada dina besar: hari ke-7 atau ke-9 sesudah tahlilan sebelum memulai acara makan; dan dapat pula diucapkan pada acara makan pada peresmian-peresmian lembaga-lembaga adat dan lembaga-lembaga pemerintahan/kerajaan. Baik rorasa maupun siloloa, keduanya adalah jenis sastra lisan kerajaan Ternate (Moloku Kie Raha) dalam bentuk prosa lisan, yang diselingi oleh pepatah, petitih dan pantun pada bagian-bagian tertentu.

## **2. Aspek Sosial Keagamaan**

Dalam aspek sosial keagamaan terdapat beberapa kegiatan tradisi lisan yang membaaur dengan adat setempat dan unsur-unsur syariat Islam, dengan adanya gerakan moderenisasi dalam Islam, maka tradisi-tradisi ini mulai bergeser ke kegiatan dakwah dan tidak lagi dilaksanakan secara marak seperti pada waktu/periode Islam awal. Tradisi-tradisi tersebut adalah:

a. Dina kematian (arwahang)

Adalah ritual keagamaan untuk memperingati hari-hari kematian sanak keluarga. Hari-hari yang di sebut “dina” itu ialah hari pertama kematian sampai hari ke-11, hari ke-20, hari ke 40, hari ke-100 dan hari ke-1000. Dalam tradisi Moloku Kie Raha, dina yang paling besar dilaksanakan bervariasi antara dina ke-7 dan dina ke-9. Keluarga yang berduka dengan cara maku rorio (bahkan dengan cara morom) oleh warga setempat diadakan perhelatan tahlilan dengan mengorbankan sapi, kambing dan seterusnya tergantung pada kesanggupan. Tata caranya ialah dengan cara gogoro kampung (warga) bahkan samapi keluar kampung dalam kaitannya dengan keluarga. Terdapat sedikitnya 4 (empat) waktu pelaksanaan acara ini dengan tingkat penyediaan makanan secara khusus. (1) gogoro pagi (08.00-12.00), perhelatan besar dengan cara makan siang. (2) gogoro sore (16.00-18.00, dengan makanan ringan, (3) gogoro lepas magrib (18.00-20.00), perhelatan besar dengan acara makan malam, dan (4) gogoro lepas isyah (20.00-22.00), dengan makanan kecil (semacam kudapan).

b. *Kololi Kie* (kololi=keliling, mengeliling, kie=gunung, pulau)

Tradisi *Kololi Kie* biasanya dibarengi dengan niat tertentu. Perjalanan kaki

mengelilingi pulau Ternate dilaksanakan menjelang bulan ramadhan. Kampung-kampung di sepanjang pesisir pulau Ternate disinggahi dan pengeliling masing-masing membawa sebuah dirigen (tempat air tawar), ceret atau botol, menyinggahi setiap mesjid dan mengambil sedikit air di bak/kran mesjid untuk dibawa pulang. Konon ceritanya (wa allahu a'lamu bi al-shawwab) bahwa air bawaan tersebut dipakai sebagai air wudhu pertama dan buka puasa pertama di bulan ramadhan. Dan selanjutnya di akhiri ramadhan mereka mengadakan perjalanan kololi kie lagi dengan bawaan air untuk wudhu sembahyang sunnat idul fitri.

c. *Fere Kie* (fere=naik, mendaki, kie=gunung, pulau)

Sama halnya dengan tradisi kololi kie, maka tradisi fere kie ini pun dilaksanakan dengan niat-niat tertentu. Puncak gunung Ternate, yaitu gunung Gamalam (gamlamo) oleh orang tua-tua adat setempat dianggap sebagai puncak gunung yang keramat, tertuah dan mempunyai kesaktian-kesaktian khusus. Sebagaimana kita ketahui bahwa gunung Gamalama adalah sebuah gunung api yang setiap saat siap meletus dan bahkan kepulan asap dari kawahnya berlangsung sepanjang tahun. Dalam mitos (kepercayaan masyarakat Ternate) selama pantangan dan tuntutan perilaku gunung bertuah ini tidak dilanggar, maka walaupun terjadi letusan demi letusan, tidak akan memakan korban jiwa manusia. Dan selama ini terbukti bahwa dengan sekian banyaknya letusan itu belum terdapat satu jiwapun yang korban olehnya. Dipuncak gunung Gamalama ini terdapat beberapa kuburan (keramat) dan lokasi disepul kuburan itu oleh penganut kepercayaan kie Ternate (periode Islam awal) dianggap sebagai duplikat Mekkah-Madinah dan lokasi ibadah haji lainnya. Ditempat ini terdapat semacam lokasi Arafah, Mina, Jabalrahmah, Safa, Marwah dan sebagainya. Dengan adanya lokasi ini, maka bagi penganut kepercayaan tersebut dalam perjalanan fere kie ini mereka dapat: “berhaji, berumrah, tawaf, sa'i, melontar jumrah, wukuf” dan perilaku-perilaku haji lainnya. Tokoh sentral dalam kepercayaan kie Ternate ini selain Nabi Muhammad SAW adalah Nabi Khidir.

Beberapa tradisi lisan tentang aspek sosial keagamaan ini yang mulai menghilang secara perlahan-lahan dikawasan Moloku Kie Raha adalah (1) mandi shafar, (2) khitanan, (3) cukur rambut, (4) mauludan, (5) potong gigi, dan (6) menstruasi pertama. Hanya tradisi mauludan sudah bergeser dari perhelatandengan gogoro ke arena da'wah terbuka sebagaimana terjadi pada masyarakat perkotaan sekarang ini. Tradisi khatman (khatam mengaji-membaca Al-Quran) sudah membudaya pada masyarakat Islam di Moloku Kie Raha.

## KESIMPULAN

Kebudayaan Ternate tercermin dari adat dan tradisi suku-suku yang mendiaminya. Nilai-nilai budaya masyarakat Ternate yang masih dilestarikan hingga kini seperti; kololi kie, ella-ella, salai jin dan joko kaha yang mencerminkan nilai religius, gotong royong, toleransi, persatuan, dan peduli sosial. Kebudayaan memiliki kandungan makna yang di dalamnya ada nilai-nilai etis, moral, dan spiritual sehingga nilai-nilai kebudayaan yang diturunkan perlu dijaga dan di lestarikan untuk kepentingan generasi selanjutnya. Kebudayaan bukanlah hal yang bersifat negatif, tetapi di dalam kebudayaan ada unsur-unsur penting yang dapat dijadikan sebagai pengatur norma kehidupan manusia.

Selain itu nilai-nilai budaya materi berupa di antaranya; rumah adat sasadu, rumah ada hibualamo, orom toma saasdu, dan rion-rion yang mencerminkan nilai religius, nasionalis, gotong royong, kreatif, mandiri, kerja keras, persatuan, dan tanggung jawab. Dengan demikian maka sesungguhnya budaya Ternate sebagaimana di ungkapkan diatas secara harifiah mengandung makna yang dalam, dimana sikap persaudaraan, kebersamaan, perasaan senasib, dan sepenanggungan, bahu mambahu, mengasihi merupakan unsur penting dan patut dilestarikan.

Begitupula dalam aspek seni budaya seperti; dola bololo, dalil tifa, bobaso, moro-moro atau jangan, togal dan lalayon yang melambangkan nilai gotong royong, kekeluargaan, keakraban, disiplin, peduli sosial, dan religius. Nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat. Penerapannya melalui pembelajaran berbasis kontekstual sesuai dengan budaya suku-suku di Ternate.

Sementara budaya non material yang masih yang hingga kini masih dilestarikan seperti; tradisi perkawinan seperti; malam rorio, siloloa, joko kaha, makan saro, dan rorasa. Nilai-nilai luhur dalam budaya suku-suku di Ternate sangat mendukung pendidikan karakter siswa. Kearifan budaya nilai ini sangat sesuai untuk digali dan diterapkan dalam pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai yang tercermin dalam budaya masyarakat Ternate, Tidore, dan Halmahera Barat dan Utara di antaranya adalah: religius, nasionalis, mandiri, dan gotong royong, serta beberapa sub nilai karakter, seperti toleransi, kerja keras, mandiri, peduli lingkungan, kekeluargaan, cinta kebersihan, dan peduli lingkungan.

Nilai-nilai tersebut sangat cocok diterapkan dalam matapelajaran di sekolah secara kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan sarana yang tepat dalam memberikan nilai, terutama nilai hidup di masyarakat yang khas. Dengan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal, siswa dituntut untuk mencari dan mengimplementasikan nilai-nilai luhur di

lingkungan masyarakatnya masing-masing. Makna nilai-nilai budaya diatas menunjukkan satu-satunya persekutuan dan persatuan dari berbagai komunitas masyarakat Ternate membentuk persaudaraan sejati karena kekentalan hubungan kekerabatan berdasarkan asal-usul yang satu meskipun pada status sosial yang lain berbeda-beda. Unsur-unsur budaya dalam kebudayaan daerah yang telah teruji kemampuannya bertahan sampai masa kini adalah *local genius*, sebagaimana diungkapkan oleh Mundarjito *indigenous knwoledge* dan *local genius* adalah pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengatasi tantangan hidup dan memiliki keberadaan sehingga dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Budaya Ternate secara universal adalah perwujudan budaya lokal (*local wisdom*) yang dapat menyatukan berbagai elemen masyarakat dalam kehidupan sosial. Bagi masyarakat Maluku Utara, warisan budaya diatas paling unik dari leluhur yang selayaknya dipertahankan dan diketahui oleh dunia luas, karna budaya tidak sekadar menjadi penataan nilai sosial tetapi menjadi perisai atau pelindung terhadap siapa saja di tengah-tengah lajunya globalisasi yang dapat mengikis moralitas manusia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Hasan, 2012., *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Adnan Amal, 2011. *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250 – 1950*. Jakarta: Gora Pustaka Indonesia,
- B.Soelarto, *Sekitar Tradisi Ternate*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Kebudayaan RI, 1982.
- Djoko Suryo, *et al.* 20013, *Agama dan Perubahan Sosial Studi: Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial Politik Indonesia*. Yogyakarta: UGM LKPSM.
- Leonard Y. Andaya, 2013.*The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- L. E. Visser, (ed), 2014. *Halmahera and Beyond, Social Science Research in The Moluccas*. Leiden: KITLV Press
- Masinambaw E.K.M. (ed.) 2000. *Halmahera dan Raja Ampat Sebagai Kesatuan Majemuk. Suatu Studi Terhadap Suatu Daerah Transisi*. Jakarta: LEKNAS-LIPI.
- Mudaffar Syah, 2013.*Eksistensi Kesultanan Ternate dalam Sistem Tatanegara Republik Indonesia*. Ternate : Goheba.
- Muchdar Abdullah, 2016. “Kesultanan Ternate Dalam Ranah Politik” Tesis S2 Ilmu Politik, UGM.

Radjiloen L. *Dataran Tinggi Foramadiahi adalah Ternate Awal Ke Dataran Rendah Limau Jore-jore Sebagai Ternate Akhir*. Ternate: Depdikbud, 1982.

Shaleh A. Putuhena, 2017. *Struktur Pemerintahan Kesultanan Ternate dan Agama Islam*. Jakarta: Leknas LIPI.

Sutrisno Kutoyo, 2018. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Maluku*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

R. van Hoevell, 2014, *Sejarah Kepulaun Maluku: Kisah Kedatangan Orang Eropa Hingga Monopoli Perdagangan Rempah*. Yogyakarta: Ombak.